Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan terus saja ditampilkan oleh media walaupun paham feminisme telah ada sejak berpuluh-puluh tahun. Film-film putri Disney (Disney Princess), mulai dari *Snow White and The 7 Dwarfs* sampai *The Princess and The Frog, Cinderella, Little Mermaid* sebenarnya mengandung tema serupa. Menurut Natalie Wilson (2011), para putri Disney selalu digambarkan cantik tapi tidak sombong, suka bekerja keras namun membutuhkan penyelamatan dari laki-laki, mendambakan pernikahan dan menjadi ibu. Meski terpisah selama beberapa dekade, semua film itu menggambarkan potret yang dangkal tentang perempuan, yakni sebagai putri-putri yang tidak berdaya, yang sangat percaya bahwa para pria akan membawa mereka pergi dan hidup bahagia selamanya dalam kebahagiaan pernikahan. Tokoh-tokoh Disney secara tersembunyi memberikan pesan anti feminisme dan mengatakan bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki demi kebahagiaan mereka. Ide kuno ini semakin dikuatkan dengan menampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat feminin dan maskulin (Willson,2011).

Tahun 2013,Walt Disney Pictures sekali lagi merilis film bertema putri, *Frozen.* Beberapa review memuji munculnya karakter kakak beradik Elsa dan

Anna sebagai bentuk baru seorang putri. Frozen yang bernarasi tentang keberanian, juga rasa optimisme yang membuncah dari sosok seorang putri yang melakukan pengembaraan bersama seorang penggembala. Dalam rangka mencari saudarinya yaitu Snow Queen, yang terperangkap dalam kutukan es abadi sehingga kerajaannya tersaput musim dingin abadi. Tidak perlu diragukan lagi kesuksesan Disney dalam memproduksi film-film dengan tema putri.

Dongeng animasi Disney bukan hanya memberikan kontribusi dalam dunia perfilman, namun telah menjadi ikon tersendiri dalam dunia literatur anak. Dalam penggambaran karakter tokohnya, Disney terlihat memiliki ideologi gender tersendiri yang telah menjadi ciri khas dalam setiap film garapannya. Hal yang paling jelas terlihat dalam penggambaran karakter Disney Princesses. Disney Princesses merupakan karakter fiksi yang tampil sebagai tokoh utama dalam film animasi Disney seperti Cinderella, Snow White, Aurora, dsb. Uniknya meskipun tampil dalam film animasi yang berbeda, dengan cerita yang juga berbeda semua tokoh princess ini memiliki kesamaan karakter yang secara tidak sadar menciptakan tentang konsep gender pria dan wanita. Seperti yang disebutkan Kimberly Chu dalam tulisannya yang berjudul *"Children Beware! Walt Disney Reinforce Racial and Gender Stereotype":*

> *"When children, especially young girl, repeatedly see the heroine of the story portrayed with idealized physical traits, they will be convinced that women are suposed to look like characters in Disney. Young girls will grow up with gender stereotypes, expecting to look like Ariel or yearning to become what they see on the screen... Disney storyline also reflect the gender sterotype that males ultimately control and possess females despite their independence and strength."*

Kimberly Chu yakin bahwa pengaruh Disney bagi anak-anak perempuan sangat kuat. Melalui dongeng animasi yang membawa gambaran perempuan yang sempurna seperti princess membuat anak-anak perempuan percaya bahwa gambaran seperti itulah yang ada dalam masyarakat dan demikianlah perempuan seharusnya. Mereka akan tumbuh dengan konsep gender yang seperti digambarkan film dongeng animasi disney tersebut.

Menurut Marcel Danesi (2010:134) film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film juga merupakan bentuk dari perkembangan dan kemajuan teknologi dari fotografi dan rekaman suara. Film mampu menumbuhkan imajinasi, ketegangan, ketakutan dan benturan emosional penonton, seolah mereka ikut merasakan dan menjadi bagian dari cerita film tersebut. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuanya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas.

Mengutip berita dari Suara Merdeka.com 13 Desember 2013 (diakses pada 16 September 2014) Frozen mendapat banyak sanjungan dan pujian dari berbagai media terkemuka Amerika seperti *The Wrap, The Hollywood Reporter, The Los Angeles Times, New York Post* hingga *Forbes.* Laman film Rotten Tomatoes bahkan 87% kritiknya yang dihimpun dari 101 reviews, memberikan skor 7.7/10, atau dikategorikan sangat memuaskan, untuk kategori film yang menyasar pangsa penonton keluarga di tahun 2013. Masih menurut laman film itu,

mengatakan, "Animasi yang disajikan indah, dengan cerita yang cerdas, dan diperkaya dengan sajian sejumlah lagu yang tak kalah apiknya," demikian dinukil dalam laman resmi film itu. Sebuah film yang menarik tentu saja memberikan dampak kepada penontonnya. Film selalu memperngaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksinya dan mengkonsumsinya. Film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya. Sehingga dapat dikatakan film merupakan representasi dari realitas.

Representasi secara sederhana adalah suatu hal, kelompok, objek, atau individu yang membawa nama dan sifat dari suatu hal. Lebih jelasnya, representasi merujuk pada proses bagaimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi seluruhnya (Fiske, 2004:282). Representasi ideologi gender dapat dilihat dari berbagai aspek tanda visual dan non visual yang ada pada film ini. Representasi adalah tindakan menghadirkan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol(Hall,1997:28). Tanda atau simbol tersebut kemudian dapat diteliti menggunakan kajian ilmu yang dinamakan semiotika.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* ,yang berarti “penafsir tanda” (Kurniawan,2001:49) .Teknik analisis semiotika Charles Sanders

Peirce peneliti gunakan untuk mendeskripsikan makna dari tanda-tanda pada film *Frozen* serta menggambarkan bagaimana sesuatu hal yang menunjukkan representasi feminisme tidak hanya dilihat dari tema filmnya saja. Simbol-simbol perempuan yang tertuang dalam film ini pun bisa dimaknai dalam bentuk bahasa, isyarat maupun gambar adegan-adegan yang yang ada. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009 :15).

Jalan cerita dan sudut pandang terhadap putri dalam film Frozen berbeda dari film-film garapan Disney sebelumnya inilah yang membuat peneliti memilih film ini. Frozen bukanlah film romansa *fairytale* seperti cerita-cerita putri dalam dongeng yang umum dikenal. Dengan mengetahui dan memahami tanda-tanda yang merepresentasikan ideologi gender feminisme yang terdapat dalam film ini baik yang bersifat terbuka maupun terselubung, diharapkan mampu membantu khalayak untuk memiliki pemahaman yang baik dalam memandang perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi ideologi gender dalam film Disney Frozen?

1.3Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi ideologi gender dalam film Frozen.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah adalah tokoh dengan memusatkan hanya kepada beberapa tokoh saja dan beberapa scene yang menunjukan ideologi gender terutama perlakuan terhadap perempuan beserta tanda dan makna yang ada disekitarnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan dibagi menjadi dua jenis yaitu secara akademik dan praktis

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ahli dan peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa, ataupun penelitian yang tidak terpaku dengan penelitian yang sudah banyak ada.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang kajian semiotika film dan *cultural studies* tentang kesetaraan gender manusia. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan tentang pemahaman ilmiah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton. Lebih lanjut masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana film *Frozen* sebagai salah satu media komunikasi massa mengonstruksikan realitas perempuan dalam film animasi yang bergenre epik animasi musikal.